

KONSELING PASTORAL
BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI GKS



Oleh :
Leonorilda Adinda Saraswati Foeh
01200267

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

SKRIPSI
KONSELING PASTORAL
BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI GKS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :
Leonorilda Adinda Saraswati Foeh
01200267

Dosen Pembimbing :
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leonorilda Adinda Saraswati Foeh
NIM : 01200267
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

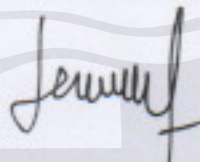
KONSELING PASTORAL BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI GKS

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 26 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Leonorilda Adinda Saraswati Foeh)

NIM 01200267

UTA WACANA

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSELING PASTORAL BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI
GKS**

OLEH:

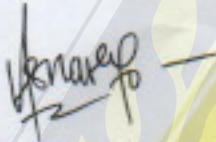
LEONORILDA ADINDA SARASWATI FOEH

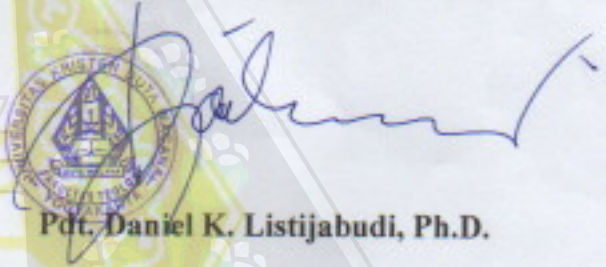
01200267

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Penguji,

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Leonorilda Adinda Saraswati Foeh**

NIM : 01200267

Judul Skripsi :

KONSELING PASTORAL BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI GKS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024



Leonorilda Adinda Saraswati Foeh

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

“Tak ada lembah kelam yang tak ku lewati tanpa hadirMu,

hatiku takkan gentar, sbab ku tahu tangaMu yang menopangku.”

-bridge lagu “Ku Bersyukur Bapa”

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus, harapan hidupku atas kasih, cinta dan perkenanan-Nya, penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu. Tulisan ini lahir atas keseluruhan proses peziarahan penulis selama berkuliah di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Begitu banyak pengalaman yang penuh dengan makna dan tentunya diiringi suka duka, tangis dan tawa dalam menimba ilmu yang nantinya akan dijadikan bekal bagi penulis ketika melanjutkan panggilan Tuhan nantinya. Sekali lagi penulis mengucapkan syukur dan berterima kasih tak terhingga kepada Yesus Kristus yang selalu berada dalam setiap musim kehidupan penulis, mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dan menghadirkan begitu banyak pihak-pihak yang mendukung penulis. Oleh karena itu, penulis juga hendak mengucapkan limpah terima kasih kepada :

1. Diri sendiri yang mau terus berjuang dengan segala pergumulan dan ketakutan. Terima kasih karena tidak berhenti untuk hidup meski terkadang ingin sekali, terima kasih karena sudah kuat menghadapi segala pergumulan meski harus nangis sampai mata sembab dulu dan mengeluh ke Tuhan sambil bilang “ Tuhan saya tidak sanggup lagi”. Sekarang sudah boleh bilang ke diri sendiri yang masih berusia empat tahun (saat pertama kali muncul keinginan untuk menjadi pendeta) “lihat Dinda, kau pasti bisa jadi apa yang kau mau Dinda, asalkan tetap berjuang. Sedikit lagi kita sampai”. Penulis menyadari tanpa adanya motivasi dan niat dari diri sendiri untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dan tidak lagi menjadi beban orang tua, pasti sekarang penulis belum bisa menuliskan ungkapan terima kasih ini.
2. *My darling* Mama dan Papa yang selalu jadi alasan paling istimewa bagi penulis untuk melangkah ke depan dan membuat mereka berdua bangga dengan segala pencapaian penulis yang tentunya dicapai dengan segala kasih sayang maupun materi dari Mama dan Papa. Terima kasih untuk Mama yang selalu jadi alasan bagi penulis untuk menjadi perempuan mandiri yang kuat tanpa harus bergantung pada orang lain. Terima kasih juga untuk Papa yang selalu memberikan semangat bagi penulis dengan segala cara yang unik

dan tentunya juga sebagai tempat berkeluh kesah penulis selama ini. Ma, Pa, kalau hanya lewat kata-kata tidak akan cukup untuk membalas segala hal yang sudah kalian korbankan. Tanpa dukungan Mama dan Papa, penulis tidak akan sanggup ada sampai ke tahap ini. SEKALI LAGI TERIMA KASIH MAMA SAYANG, TERIMA KASIH PAPA SAYANG. *I LOVE U WITH ALL MY SOUL*. SEHAT-SEHAT TERUS SAMPAI NANTI DINDA BISA MEMBALAS CINTA DAN KASIH KALIAN BERDUA.

3. Ibu Asnath selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing penulis yang selalu typo dan masih kurang memahami banyak hal. Terima kasih ibu atas waktunya, atas sarannya, atas kesabarannya dan juga atas segala bimbingan yang telah ibu berikan. Terima kasih banyak ibu.
4. Pak Paulus dan Ibu Devina selaku dosen penguji yang telah membantu penulis dengan memberikan saran perbaikan, masukan, dan juga diskusi yang mendalam selama proses sidang, sehingga dapat mempertajam skripsi ini.
5. K Tessa tersayang, panutan wanita mandiri setelah mama. Terima kasih K Te sudah selalu dukung Dinda, selalu buat Dinda yakin kalau Dinda pasti bisa dan tentunya terima kasih untuk uang jajan yang juga menambah semangat untuk berjuang. Terima kasih banyak-banyak K Te.
6. Cia, Dirly dan Jerry selaku saudara seperjuangan di kota rantau yang saling menopang satu sama lain di kota rantau. Terima kasih karena telah memberikan motivasi bagi penulis untuk menjadi motivasi dan contoh sebagai kakak yang baik untuk kalian bertiga. Semoga kalian cepat nyusul dan semakin membanggakan keluarga besar haprifo.
7. Mama Ina tersayang, meski sekarang sudah berada di tempat yang jauh dan tak kasat mata, mama akan selalu ada di hati kami semua. “Terima kasih sudah hadir di hidupnya Dinda, ma. Terima kasih sudah selalu mendukung Dinda sebagai mama kedua di dunia ini, terima kasih atas kasih sayang dan nasehatnya selama 22 tahun ini ma. Dinda rindu mama hehe. Kadang-kadang, Dinda masih membayangkan seandainya saja Mama masih ada dan hadir saat wisuda nanti. Pasti Dinda, bukan hanya Dinda, tapi kita semua pasti akan sangat bahagia. Semoga mama bisa lihat Dinda dari atas sana, mama bangga tidak? pasti bangga kan ma? Dari awal Dinda tulis kata pengantar sama sekali tidak ada air mata yang jatuh ma, tapi sampai di bagian ini langsung banjir hehe. DINDA RINDU MAMA SEKALI, TERIMA KASIH MA.”

8. Aswattha Samahita selaku rekan seperjuangan dalam menimba ilmu di Fakultas Teologi sejak tahun 2020. Terima kasih rekan-rekan, selamat berjuang dengan bijaksana seumur hidup.
9. Christmetcy Ingkawer Osok selaku teman yang benar-benar dikirimkan Tuhan untuk menemani dan membantu penulis selama perkuliahan. Terima kasih nona untuk segala bantuan sukarela selama perkuliahan ini, terima kasih sudah sama-sama berjuang selaku rekan bimbingan ibu Asnath, terima kasih sudah sabar menghadapi penulis yang sukanya tidur sampai kebablasan. Mari terus mendukung perjuangan satu sama lain, sampai akhir hayat.
10. Kamar 317. Terima kasih kepada ruangnya dan juga orang-orang di dalamnya yang memberikan kehangatan bagi penulis yang pada awalnya adalah manusia yang dingin. Terima kasih telah menemani selama enam bulan, waktu yang sangat singkat di Asrama Seturan. Terima kasih Hizkaiah (teman kamar asli), terima kasih Kak Wilma (teman kamar kw), terima kasih telah sabar menghadapi *mood* satu sama lain dan tentunya terima kasih telah menjadi teman yang baik di kota rantau ini.
11. Terima kasih kepada teman main, teman jalan menelusuri keindahan pulau Jogja, teman berkeluh kesah dan teman seperjuangan mengejar gelar a.k.a BEKANTAN. Terima kasih Ney, Christ, Hizkia, Nessa, Kak Wilma, Ricco, Rommy, Cavyn, Joshua, Raymond, Johan, Gita, dan Kevin.
12. Terima kepada Sinode GKS, GKS Kambaniru, GKS Kambajawa, dan GKS Kanatang yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penelitian.
13. Terima kasih kepada seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat berguna bagi penulis selama perkuliahan. Proses yang sungguh sangat luar biasa bagi penulis, sehingga penulis dapat mengenal ilmu teologi yang kritis, kontekstual dan praktis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki kekurangan, karena penulis hanyalah seorang manusia biasa. Oleh karena itu, penulis terbuka atas segala kritik, saran dan diskusi lebih lanjut mengenai skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan wawasan

baru kepada gereja terkhususnya GKS yang sedang menghadapi fenomena bunuh diri. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini.

Kos Putri Ratu Paksi, Banguntapan, 28 Agustus 2024

Leonorilda Adinda Saraswati Foeh



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	8
TEORI KONSELING PASTORAL BUNUH DIRI	8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Teori Konseling Pastoral Bunuh Diri.....	8
2.2.1 Latar Belakang.....	8
2.2.2 Bunuh Diri dalam Konteks Sosial dan Agama.....	11
2.2.3 Prosedur Evaluasi Bunuh Diri di Gereja	15
2.2.4 Pemulihan Percobaan Bunuh Diri	22
2.2.5 Respon Pastoral Bunuh Diri	24
2.3 Kesimpulan.....	26
BAB III	28
KONTEKS BUNUH DIRI DI SUMBA TIMUR	28
3.1 Pendahuluan	28
3.2 Analisa Hasil Penelitian.....	28
3.2.1 Konteks Bunuh Diri di Sumba Timur	28
3.2.2 Sikap Gereja	33

3.2.3 Pelayanan Pastoral	39
3.2.4 Tantangan.....	41
3.3 Kesimpulan.....	43
BAB IV	45
TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP	45
KASUS BUNUH DIRI DI GKS DAN	45
USULAN KONSELING PASTORAL	45
4.1 Pendahuluan	45
4.2 Tinjauan Teologis.....	46
4.2.1 Tokoh Yudas	46
4.2.2 Matius 27:1-10	47
4.2.3 Relevansi.....	50
4.3 Konseling Pastoral Bunuh Diri bagi GKS	50
4.3.1 Konseling Pastoral Bagi Jemaat yang Memiliki Ide untuk Bunuh Diri.....	53
4.3.2 Konseling Pastoral Bagi Jemaat yang Telah Melakukan Percobaan Bunuh Diri.....	55
4.3.3 Konseling Pastoral Bagi Keluarga Penyintas.....	57
4.4 Kesimpulan.....	57
BAB V	59
PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
5.2.1 Bagi Sinode dan Gereja.....	60
5.2.2 Bagi Pendeta.....	61
5.2.3 Bagi Jemaat	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DUTA WACANA

ABSTRAK
KONSELING PASTORAL
BAGI KORBAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI GKS

Bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang melibatkan faktor-faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan beberapa Gereja Kristen Sumba (GKS) di wilayah Sumba Timur dalam hal ini, GKS Kambaniru, GKS Kambajawa, GKS Kanatang dan Sinode GKS yang diwakili oleh Pendeta *WCC Pandulangu Angu* terhadap bunuh diri dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja dalam menangani permasalahan bunuh diri. Metode kualitatif digunakan dengan melakukan wawancara mendalam dengan anggota jemaat dan pendeta GKS di Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKS menolak tindakan bunuh diri karena melanggar kehendak Tuhan, namun gereja juga memahami kerapuhan manusia. Gereja telah melakukan pelayanan pastoral dalam bentuk kunjungan, konseling, dan khotbah, namun masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengusulkan bentuk konseling pastoral bagi korban percobaan bunuh diri di GKS. Usulan konseling pastoral yang diberikan meliputi sesi pertama untuk membangun kepercayaan, sesi kedua untuk mengevaluasi potensi bunuh diri, dan sesi ketiga untuk membantu konseli mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah yang harus diambil. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran gereja dalam memberikan dukungan dan bimbingan bagi jemaat yang mengalami kesulitan, serta perlunya meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bunuh diri di kalangan masyarakat.

Kata Kunci : Bunuh Diri, Penyebab, Stigma, Konseling Pastoral, Gereja,

Lain-lain :

X + 64 hal; 2024

23 (1980-2024)

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

ABSTRACT
PASTORAL COUNSELING FOR SUICIDE
ATTEMPT SURVIVORS IN GKS

Suicide is a complex phenomenon involving psychological, social, economic, and theological factors. This study aims to understand the perspectives of several Sumba Christian Churches (GKS) in East Sumba, specifically GKS Kambaniru, GKS Kambajawa, GKS Kanatang, and the GKS Synod represented by Pastor WCC Pandulangu Angu, regarding suicide and to identify the challenges faced by the church in addressing this issue. A qualitative method was employed through in-depth interviews with congregants and pastors of GKS in East Sumba. The findings indicate that the GKS rejects suicide as it goes against God's will; however, the church also acknowledges human vulnerability. The church has provided pastoral care in the form of visits, counseling, and sermons, though these efforts still require enhancement. Therefore, in this study, the author proposes a form of pastoral counseling for individuals who have attempted suicide within the GKS. The proposed counseling process consists of the first session to build trust, the second session to evaluate the potential for suicide, and the third session to assist the counselee in identifying issues and determining the necessary steps to take. This research also highlights the importance of the church's role in providing support and guidance to congregants facing difficulties, as well as the need to raise awareness and understanding of suicide within the community.

Keywords : Suicide, Causes, Stigma, Pastoral Counseling, Church

Etc :

X + 64 pages; 2024

23 (1980-2024)

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari kepolisian, telah terjadi 5000an kasus bunuh diri dalam tujuh tahun terakhir. Kasus terbanyak terjadi di Jawa Timur dengan jumlah 1075 kasus. Dari informasi yang diperoleh, penyebab bunuh diri yang paling banyak terjadi adalah karena kehilangan orang yang disayang akibat kematian maupun perceraian, masalah ekonomi, maupun kekerasan.¹ Melihat kasus yang semakin bertambah, perlu adanya penanganan yang serius untuk mencegah terjadinya bunuh diri. Salah satunya melalui gereja. Keberadaan gereja sebagai tempat pengembangan spiritualitas dan dukungan sosial seharusnya memberikan perlindungan dan harapan bagi orang-orang di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan bunuh diri di lingkungan gereja perlu dilakukan untuk memberikan pandangan yang lebih holistik dalam menghadapi fenomena bunuh diri yang kian meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut teori Hirarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow, terdapat lima tingkatan kebutuhan dasar manusia, apabila salah satu dari kebutuhan ini tidak terpenuhi, manusia akan rentan terhadap "kerapuhan", "gangguan jiwa", dan sebagainya. Dalam buku Manusia Utuh, Hendro Setiawan menuliskan bahwa ketidakpuasan terhadap salah satu dari kebutuhan Hierarki oleh Maslow dapat menjadi penyebab bunuh diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

1. Fisik (*physiological needs*)

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan.

¹ Yoanes Litha, "Polisi: 5.000 Orang di Indonesia Bunuh Diri dalam 7 Tahun Terakhir," *voaindonesia* (blog), 2023, diakses pada 7 Januari 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/polisi-5-000-orang-di-indonesia-bunuh-diri-dalam-tujuh-tahun-terakhir-/7263565.html>.

Salah satunya adalah kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.²

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.³

3. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*)

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya, Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.⁴

4. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, Pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.⁵

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

² Hendro Setiawan, *Manusia Utuh : Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 39–40.

³ Setiawan, 40.

⁴ Setiawan, 41.

⁵ Setiawan, 41–42.

Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.⁶

Setiawan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa banyak dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan iptek adalah fenomena bunuh diri yang terus meningkat dari tahun ke tahun.⁷ Bunuh diri masih menjadi fenomena yang penuh misteri karena jika dilihat dari segi apapun pasti sangat sulit untuk dijelaskan. “Mengapa bunuh diri?”, “Hal apa yang bisa memicu orang bunuh diri?”, “Apakah orang yang bunuh diri akan selamat?”, pertanyaan-pertanyaan seperti ini seringkali menjadi respon ketika terjadi bunuh diri. Pertanyaan pertama dan kedua mungkin masih bisa dijawab dengan teori Maslow yang sudah dijelaskan sebelumnya, tetapi untuk pertanyaan yang ketiga belum ada jawaban yang pasti.

Pertanyaan “Apakah orang yang bunuh diri akan selamat?” merupakan pertanyaan yang mungkin akan dengan cepat dijawab “tidak, orang yang bunuh diri tidak akan selamat dan akan masuk neraka” tapi ini bukanlah jawaban yang pasti karena hanya mereka yang sudah pernah bunuh diri yang mengetahui jawabannya. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melihat lebih luas tentang hal ini terkhususnya dalam ranah gereja yang mana seharusnya menjadi alat untuk menangani fenomena-fenomena seperti ini. Gereja memiliki tugas pastoral yang akan digunakan untuk memberikan pertolongan bagi mereka yang membutuhkan. Penulis melihat bahwa mereka yang ada dalam situasi ingin melakukan bunuh diri sangat membutuhkan pertolongan dari gereja dalam hal ini dalam tugas pelayanan pastoral baik pendampingan pastoral maupun konseling pastoral.

1.2 Permasalahan

Sekitar enam tahun yang lalu, ketika dikabarkan bahwa kakak kelas Penulis bunuh diri, banyak stigma beredar mengenai perlakuan orang tuanya yang tidak baik terhadapnya (orang tua dianggap tidak mampu merawat, mendidik anak dan memberikan tempat yang aman). Ada juga

⁶ Setiawan, 42–43.

⁷ Setiawan, 15.

yang berpendapat bahwa karena imannya yang lemah (jarang berdoa, beribadah, dan tidak dekat dengan Tuhan) membuatnya mengambil tindakan bunuh diri. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa mereka yang memilih untuk bunuh diri adalah orang berdosa dan akan masuk neraka nantinya. Stigma ini tidak hanya melekat pada orang yang melakukan bunuh diri, tetapi juga diberikan kepada keluarga yang ditinggalkannya. Oleh karena itu, tindakan bunuh diri dianggap sebagai suatu aib bagi keluarga, sebagai bukti bahwa keluarga tersebut dianggap kurang memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap anggota keluarganya sendiri. Begitu pula dengan kasus bunuh diri seorang camat di daerah Penulis yang menggemparkan dua tahun lalu.⁸ Kasus bunuh diri seorang ibu rumah tangga dengan cara menggantung diri di gudang rumahnya beberapa bulan yang lalu,⁹ dan juga kasus bunuh diri tetangga Penulis yang merupakan seorang ASN, ditemukan gantung diri di rumahnya.¹⁰ Dari keempat kisah di atas, semuanya terjadi di sekitar Penulis dan tiga di antaranya dikenali Penulis. Dari pengamatan yang dilakukan Penulis, mereka yang memilih untuk bunuh diri memiliki masalah yang berat yang kemudian membuat mereka memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Fenomena bunuh diri adalah isu sosial yang kompleks dan masih tabu dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas gereja. Stigma ini memberikan dampak negatif pada cara gereja (beberapa gereja menolak melakukan ibadah penguburan) dan masyarakat dalam menangani fenomena bunuh diri. Bagi Penulis, jika fokus orang-orang ketika menghadapi fenomena bunuh diri hanyalah kepada orang yang bunuh diri akan masuk surga atau neraka, bunuh diri dosa atau tidak atau hal-hal yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri itu sendiri, maka hal ini akan semakin memperburuk keadaan yang ada. Karena dengan adanya stigmatisasi akan membuat setiap individu yang sedang berada dalam persoalan untuk melakukan bunuh diri (*suicidal thoughts, suicidal attempt*) takut untuk mencari pertolongan. Dalam buku *Suicide Pastoral Responses*, Loren L. Townsend mengatakan bahwa pastor atau pendeta harus menjadi orang pertama yang merespon

⁸ Admin Flores Editorial, "Camat Kota Waingapu Bunuh Diri," *FloresEditorial.com* (blog), 21 Juli 2021, diakses pada 7 Januari 2024, <https://www.floreseditorial.com/news/pr-3972903776/camat-kota-waingapu-bunuh-diri?page=2>.

⁹ Oby Lewanmeru, "Warga Kambajawa Sumba Timur Ditemukan Tewas Gantung Diri," *Pos Kupang.com* (blog), 2023, diakses pada 7 Januari 2024 <https://kupang.tribunnews.com/2023/02/22/mayat-perempuan-ditemukan-gantung-diri-di-kambajawa-sumba-timur>.

¹⁰ Jumal Hauteas, "ASN yang Gantung Diri Punya Hubungan Baik dengan Tetangga," *Victory News Sumba Timur* (blog), 2022, diakses pada 8 Januari 2024 <https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3434227345/asn-yang-gantung-diri-punya-hubungan-baik-dengan-tetangga>.

orang-orang dengan permasalahan bunuh diri.¹¹ Sehingga, dengan adanya stigmatisasi hal ini akan sangat sulit dilakukan karena orang-orang akan takut untuk terbuka dan mencari pertolongan. Tidak hanya itu John H. Hewett dalam bukunya *After Suicide Christian Care Books*, menuliskan bahwa berdasarkan penelitiannya di Amerika, ada begitu banyak kasus bunuh diri yang ditutupi dan dibantu oleh pihak kepolisian dengan tujuan menghindari banyak komentar negatif dari masyarakat.¹² Hal ini menunjukkan bahwa stigma yang ada bukan hanya diberikan kepada orang yang melakukan bunuh diri, tetapi juga diberikan kepada keluarga dari orang yang bunuh diri. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan orang yang kehilangan, harus memikul stigma yang diberikan orang-orang karena dianggap sebagai keluarga yang tidak becus memperlakukan “orang yang bunuh diri” dengan baik.

Bagi Penulis, fokus yang sudah menjadi hal yang turun temurun harus diubah dengan bagaimana stigma tentang bunuh diri itu dihilangkan dan lebih difokuskan ke bagaimana orang-orang, terkhususnya gereja sebagai komunitas yang memberdayakan membantu orang-orang yang berada dalam fase-fase ingin melakukan bunuh diri atau bahkan bagi keluarga yang mendapatkan stigma dari fenomena bunuh diri itu sendiri. Gereja harus mampu menciptakan situasi yang *homemaking*. Letty Russell seorang teolog yang terkenal dengan karyanya tentang teologi feminis dan teologi pembebasan, melihat *homemaking* sebagai konsep yang melampaui sekadar tugas-tugas rumah tangga sehari-hari. Baginya, *homemaking* melibatkan penciptaan lingkungan yang penuh kasih, kepedulian, dan kepercayaan di dalam rumah tangga, sehingga menciptakan tempat yang nyaman dan aman bagi setiap orang. Ia juga mengaitkan konsep ini dengan gereja, di mana gereja dianggap sebagai tempat yang seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang serupa, yakni penuh kasih dan kepedulian bagi setiap individu. Hal ini mencakup perasaan yang aman dan nyaman untuk terbuka, sehingga orang-orang yang berada dalam fase ingin melakukan bunuh diri, tidak menutupi diri mereka dan takut untuk datang ke gereja karena takut untuk dihakimi.¹³

¹¹ Loren L Townsend, *Suicide : Pastoral Responses*, ed. oleh Daniel G Bagby (Amerika Serikat: Abingdon Press, 2006), 10.

¹² John H Hewett, *After Suicide* (Westminster John Knox Press, 1980), 54.

¹³ Elizabeth Caldwell, “Pengajaran Agama : Homemaking,” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 93.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas, Penulis ingin menganalisa kembali bagaimana pandangan GKS terhadap fenomena bunuh diri. Adapun kajian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan GKS mengenai bunuh diri ?
2. Apa yang telah dilakukan GKS untuk menangani permasalahan bunuh diri dan hal apa yang menjadi tantangan ?
3. Bagaimana bentuk konseling pastoral yang relevan bagi korban percobaan bunuh diri di GKS ?

1.4 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, Penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisa pandangan GKS di Sumba Timur terhadap fenomena bunuh diri dan bentuk konseling pastoral bagi korban percobaan bunuh diri di GKS dalam rangka mencegah tindakan bunuh diri.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan GKS di Sumba Timur tentang bunuh diri dengan tujuan memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi mereka yang sedang ada dalam situasi sulit, untuk dapat terbuka dan mencari pertolongan dan mencegah tindakan bunuh diri lanjutan. Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di USA oleh Karen Mason¹⁴ dan juga di Jakarta oleh Benny Prawira dan Evi Sukmaningrum, telah membuktikan bahwa stigma terhadap bunuh diri justru menjadi penyebab meningkatnya kasus bunuh diri.¹⁵ Untuk itu GKS harus mampu untuk menghadirkan gereja yang terbuka bagi setiap orang dalam artian tidak menghalangi setiap orang untuk datang mencari pertolongan.

¹⁴ Karen Mason, "Suicide Stigma in Christian Faith Communities: A Qualitative Study," *Religions* 12 (2021):8, <https://doi.org/10.3390/rel12070540>.

¹⁵ Benny Prawira dan Evi Sukmaningrum, "Suicide Stigma as a Predictor of Help-Seeking Intention among Undergraduate Students in Jakarta," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 24 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1200120>.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa anggota jemaat dan beberapa pendeta GKS di Sumba Timur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan mereka terhadap bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sudut pandang dan pengalaman individu terkait isu bunuh diri, sehingga penulis dapat memahami konteks sosial, budaya, dan juga spiritual yang mempengaruhi sikap mereka. Setelah itu, penulis akan menganalisis hasil wawancara dengan meninjaunya secara teologis dan mengusulkan pelayanan konseling pastoral yang relevan terhadap kebutuhan jemaat.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang Penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini.

Bab II : Teori Konseling Pastoral Bunuh Diri

Pada bagian ini Penulis akan menguraikan teori pastoral bunuh diri (*suicidal thoughts, suicidal attempts, suicide*) oleh Loren L. Townsend yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Suicide Pastoral Responses*.

Bab III : Analisa Penelitian

Pada bagian ini Penulis menyajikan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pendeta dan jemaat GKS di wilayah Sumba Timur (GKS Kambaniru, GKS Kambajawa, GKS Kanatang, dan Sinode GKS).

Bab IV : Tinjauan Teologis Terhadap Kasus Bunuh Diri di GKS dan Usulan Konseling Pastoral

Pada bagian ini Penulis menyajikan tinjauan teologis dan usulan konseling pastoral bunuh diri yang relevan bagi konteks GKS.

Bab V : Penutup.

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran bagi Sinode GKS, pendeta dan jemaat.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini Penulis akan memberikan kesimpulan dari apa yang telah ditemukan dari Penulisan skripsi. Kemudian, Penulis akan mencoba memberikan saran.

5.1 Kesimpulan

Bunuh diri merupakan fenomena dengan permasalahan yang sangat kompleks, karena bukan hanya berkaitan dengan kesehatan mental, tetapi juga berkaitan dengan isu-isu teologis, moral, ekonomi dan sosial. Salah satu faktor pemicu bunuh diri bagi mereka yang pernah mencoba bunuh diri adalah stigma masyarakat yang menghambat orang-orang yang sedang terpuruk untuk mencari pertolongan. Stigma yang ada membuat orang-orang merasa takut untuk menunjukkan sisi kerapuhan, takut mengakui bahwa mereka sedang sakit dan membutuhkan bantuan. Bagi Penulis, stigma yang ada juga membuktikan dan menunjukan hilangnya rasa empati dan sikap peduli masyarakat terhadap sesama, mungkin mereka akan dapat memahami dan peduli ketika hal itu terjadi pada diri mereka sendiri atau pun terjadi pada orang yang mereka sayangi. Seperti apa yang terjadi pada Yudas, kematiannya menunjukkan bagaimana gagalnya para pemimpin agama pada saat itu dalam menjalankan tugas mereka. Mereka mengutamakan ego dan hukum di atas nyawa manusia. Apa yang terjadi kepada Yudas merupakan bukti bahwa, mereka yang sedang berada dalam keadaan sulit membutuhkan seseorang untuk mendukung mereka melewati masa-masa sulit.

Pada kenyataannya tantangan dalam menjalankan pelayanan konseling pastoral di GKS sangat serius, bukan hanya sebatas permasalahan stigma masyarakat, tetapi juga dalam hal interaksi antara pendeta dengan jemaat serta jumlah pelayan yang terbatas. Penting bagi kedua belah pihak, baik pendeta maupun jemaat, untuk terlibat aktif dalam pelayanan konseling pastoral, seperti pendampingan dan konseling. Kedua belah pihak harus memiliki peran yang seimbang dalam proses konseling, sehingga konseling dapat berjalan dengan efektif terkhususnya bagi pendeta yang harus menjadi responden pertama yang menangani kasus bunuh diri. Oleh karena itu Penulis mencoba memikirkan dan mengusulkan saran bagi setiap pihak yang sejatinya dapat membantu menangani permasalahan bunuh diri yang terjadi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sinode dan Gereja

1. Tercatat dalam Garis-Garis Besar Kebijakan Umum GKS periode 2022-2026, perbedaan jumlah pendeta dan jemaat menjadi permasalahan yang cukup serius dalam menghambat pelayanan termasuk pelayanan konseling pastoral. Salah satu alasan yang paling mempengaruhi adalah permasalahan kemandirian finansial jemaat yang pada akhirnya belum mampu untuk memanggil pendeta. Oleh karena itu, sinode perlu dengan serius menangani permasalahan ini. Terkait masalah ekonomi, sinode perlu melaksanakan pelatihan bagi gereja yang berkaitan dengan kewirausahaan agar gereja yang belum mampu secara finansial dapat mandiri tanpa bergantung pada penghasilan jemaat. Hal ini rasanya juga berlaku bagi setiap gereja, karena sampai kapan gereja harus bergantung pada penghasilan jemaat. Bagi Penulis, saran ini dapat meningkatkan kesejahteraan gereja dan kemandirian gereja. Dengan terlaksananya saran ini, tiap gereja akan mampu memanggil pendeta lebih dari satu dan akan membantu menjalankan pelayanan gereja termasuk konseling pastoral dengan lebih efektif.
2. Sinode bekerja sama dengan pemerintah, dalam hal ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk melaksanakan program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PIKR). Kedua program ini dapat menjadi sumber dukungan yang berharga dalam upaya pencegahan bunuh diri dan kesehatan mental. Program BKR bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pelayanan kepada remaja dalam rangka membentuk sikap dan perilaku positif, mempersiapkan diri menghadapi peran sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat yang tangguh dan berkualitas. Melalui program ini, remaja diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pendidikan seksual, keterampilan hidup sehari-hari, dan pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan masa remaja.

Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu pemicu bunuh diri yang cukup tinggi. Oleh karena itu, program PIKR menjadi solusi yang tepat karena bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dengan memberikan layanan pendampingan, konseling, edukasi, dan advokasi kepada korban kekerasan dan keluarga yang terkena dampaknya. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan masyarakat tentang hak-hak dan perlindungan korban kekerasan, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dalam hubungan keluarga. Kedua program ini sangat penting dalam konteks pencegahan bunuh diri dan kesehatan mental, karena mereka memberikan pendidikan, pendampingan, serta jaringan pelayanan yang dapat membantu remaja dan keluarga dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin dapat berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental yang buruk dan risiko bunuh diri. Dengan melibatkan program BKR dan PIKR, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi para remaja dan keluarga dalam menjaga kesejahteraan mental dan mencegah tindakan bunuh diri. Terkait masalah kekerasan dalam rumah tangga, gereja juga dapat bekerja sama dengan *Women Crisis Center (WCC)* Pandulangu Angu GKS. WCC adalah lembaga pendampingan perempuan korban kekerasan, pendampingan yang dilakukan termasuk pendampingan dan konseling pastoral, psikologis dan juga secara hukum.

3. Terkait stigma, gereja dapat bekerja sama dengan lembaga kesehatan mental, seperti BKKBN, rumah sakit, atau psikolog untuk menyelenggarakan seminar tentang kesadaran kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri. Termasuk melibatkan narasumber yang bisa berbagi cerita inspiratif dan pengalaman pribadi tentang perjuangan melawan depresi yang mengarah pada permasalahan bunuh diri agar dapat memberikan motivasi serta harapan bagi jemaat.
4. Gereja perlu merumuskan pandangan teologis tentang masalah bunuh diri, dimulai dengan penjelasan akan pemahaman arti dan makna kehidupan hingga kematian.
5. Gereja dapat memanfaatkan kesempatan bulan keluarga dengan mengadakan seminar yang terkait dengan peran dukungan keluarga terhadap sesama, pentingnya komunikasi dalam keluarga, mengadakan outing atau piknik bersama keluarga untuk mempererat hubungan dan meredakan stres, serta mengadakan sesi ceramah atau diskusi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam menjaga kesejahteraan mental anggota keluarga.

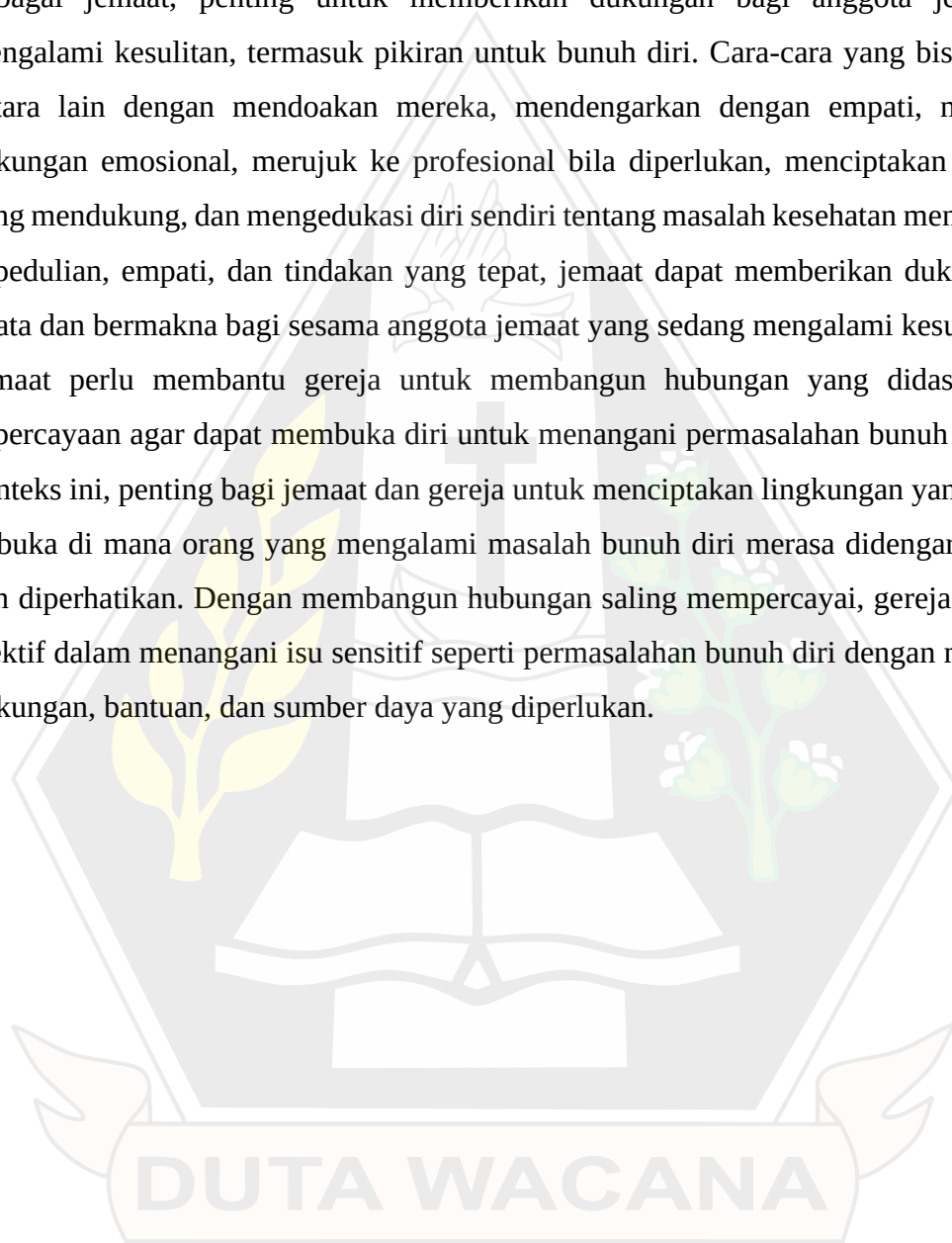
5.2.2 Bagi Pendeta

Pendeta sebagai seorang yang melakukan pelayanan pastoral perlu sepenuhnya memahami arti pelayanan pastoral. Sebelumnya, pendeta juga harus mengikuti pelatihan konseling pastoral terkait permasalahan bunuh diri. Sebagai seorang pendeta, menjalankan pelayanan konseling

pastoral dengan baik memerlukan keterampilan, komitmen, dan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual dan emosional anggota jemaat.

5.2.3 Bagi Jemaat

1. Sebagai jemaat, penting untuk memberikan dukungan bagi anggota jemaat yang mengalami kesulitan, termasuk pikiran untuk bunuh diri. Cara-cara yang bisa dilakukan antara lain dengan mendoakan mereka, mendengarkan dengan empati, menawarkan dukungan emosional, merujuk ke profesional bila diperlukan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mengedukasi diri sendiri tentang masalah kesehatan mental. Dengan kepedulian, empati, dan tindakan yang tepat, jemaat dapat memberikan dukungan yang nyata dan bermakna bagi sesama anggota jemaat yang sedang mengalami kesulitan.
2. Jemaat perlu membantu gereja untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan agar dapat membuka diri untuk menangani permasalahan bunuh diri. Dalam konteks ini, penting bagi jemaat dan gereja untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana orang yang mengalami masalah bunuh diri merasa didengar, didukung, dan diperhatikan. Dengan membangun hubungan saling mempercayai, gereja dapat lebih efektif dalam menangani isu sensitif seperti permasalahan bunuh diri dengan memberikan dukungan, bantuan, dan sumber daya yang diperlukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. "Sering Dianggap Sama, Ini Perbedaan Ilusi, Delusi, dan Halusinasi." *Alodokter* (blog), 2021. <https://www.alodokter.com/sering-dianggap-sama-ini-perbedaan-ilusi-delusi-dan-halusinasi>.
- Anugerah, Pijar. "Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali 'lebih tinggi dari data resmi', menurut penelitian terbaru - Apa imbasnya?" *BBC News Indonesia* (blog), 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v6o>.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Flores Editorial, Admin. "Camat Kota Waingapu Bunuh Diri." *FloresEditorial.com* (blog), 21 Juli 2021. <https://www.floreseditorial.com/news/pr-3972903776/camat-kota-waingapu-bunuh-diri?page=2>.
- Gearing, Robin Edward, dan Dana Alonzo. "Religion and Suicide: New Findings." *Journal of Religion and Health* 57, no. 6 (Desember 2018): 2478–99. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0629-8>.
- Gubar, Susan. *Judas*. W.W. Norton & Company, Incorporated, 2009.
- Hauteas, Jumal. "ASN yang Gantung Diri Punya Hubungan Baik dengan Tetangga." *Victory News Sumba Timur* (blog), 2022. <https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3434227345/asn-yang-gantung-diri-punya-hubungan-baik-dengan-tetangga>.
- Hehanussa, Jozef Mepibozef Nelsun. "PASTORAL COUNSELING AND ART OF COMMUNICATION" 8, no. 2 (2023).
- Hewett, John H. *After Suicide*. Westminster John Knox Press, 1980.
- Howe, David. *EMPATI Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Lewanmeru, Oby. "Warga Kambajawa Sumba Timur Ditemukan Tewas Gantung Diri." *Pos Kupang.com* (blog), 2023. <https://kupang.tribunnews.com/2023/02/22/mayat-perempuan-ditemukan-gantung-diri-di-kambajawa-sumba-timur>.
- Listijabudi, Daniel. "Yudas Murid Yang Terhilang? Discourse Analysis dari Penelitian Naratologi Terhadap Matius 27:1-10." *Gema Teologi* 32 (2008): 132–299.
- Litha, Yoanes. "Polisi: 5.000 Orang di Indonesia Bunuh Diri dalam 7 Tahun Terakhir." *voaindonesia* (blog), 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/polisi-5-000-orang-di-indonesia-bunuh-diri-dalam-tujuh-tahun-terakhir-/7263565.html>.

- Machdy, Regis. *Loving The Wounded Soul*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mason, Karen. *Preventing Suicide: A Handbook for Pastors, Chaplains, and Pastoral Counselors*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- . “Suicide Stigma in Christian Faith Communities: A Qualitative Study.” *Religions* 12 (2021): 1–16. [https://doi.org/ 10.3390/rel12070540](https://doi.org/10.3390/rel12070540).
- Mula, Putra Bali. “Sumba Dirundung Kasus Bunuh Diri.” *KatongNTT.Com* (blog), Mei 2024. https://katongntt.com/sumba-dirundung-kasus-bunuh-diri/#google_vignette.
- Prawira, Benny, dan Evi Sukmaningrum. “Suicide Stigma as a Predictor of Help-Seeking Intention among Undergraduate Students in Jakarta.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 24 (2020): 24–36. [https://doi.org/ 10.7454/hubs.asia.1200120](https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1200120).
- Saari, Aaron Maurice. *The Many Deaths of Judas Iscariot*. 0 ed. Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203087480>.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh : Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Townsend, Loren L. *Suicide : Pastoral Responses*. Disunting oleh Daniel G Bagby. Amerika Serikat: Abingdon Press, 2006.
- Wijayatsih, Hendri. “Pendampingan dan Konseling Pastoral.” *Gema Teologi* 35 (2011): 1–148.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stres*. Malang: Gandum Mas, 2009.